**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)**

* 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran. Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 67) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Selanjutnya Daryanto (2013: 412) mendefenisikan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

 Pendekatan kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Depdiknas (Taniredja, 2011) tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
2. Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kamampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Berdasarkan tujuan di atas, maka disimpulkan bahwa tujan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang diarahkan memungkinkan siswadalam memecahkan masalah bersama-sama atau berkolaborasi tanpa memandang prestasi, etnik, jenis kelamin dan sebagainya untuk mencapai hasil yang maksimal.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim.Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

1. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.

1. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

1. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Rusman (2012: 204) menyatakan bahwa:

Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main *(role)* dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Menurut Roger dan Johnson (Rusman, 2012: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja samamereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

* 1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2012: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

(1) prinsip ketergantungan positif, yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan; (2) tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut; (3) interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain; (4) partisIPSsi dan komunikasi, yaitu melatih siswauntuk dapat berpartisIPSsi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran; dan (5) evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja samamereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan lima unsur pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran tentang belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

* 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Nurhadi (Thobroni dan Mustofa, 2011: 297) mengemukakan bahwa:*“Think-Pair-Share* (TPS) atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland”. Model *Think Pair Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.Thobroni dan Mustofa (2011: 298) mengemukakan bahwa:

TPS adalah sebuah metode yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas.

Menurut Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011: 298-299) mengemukakan bahwa TPS memiliki makna sebagai berikut:

1) *Thinking*

Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru.

2) *Pairing*

Siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa.

3) *Sharing*

Setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model yang mengacu pada pembelajaran kelompok kecil yang memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipa si mereka kepada orang lain.

* 1. **Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) yang dikemukakan oleh Trianto (2012) adalah sebagai berikut:

a) Langkah 1: Berpikir

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

b) Langkah 2: Berpasangan

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu beberapa menit untuk berpasangan.

c ) Langkah 3: Berbagi

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarkan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan-kepasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian mendapat kesempatan untuk melaporkan.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe TPS**

Lie (Thobroni dan Mustofa, 2011) mengemukakan bahwa: “Keunggulan pada model TPS adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasil untuk seluruh kelas, model TPS ini memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunujukan partispasinya di depan orang lain. Selain itu, model TPS dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik”.

Menurut Djumingin (2011) mengemukakan bahwa kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan prestasi siswa;

2) Meningkatkan aktivitas komunikasi;

3) Meningkatkan keterampilan sosial;

4) Mengembangkan kerja sama, rasa saling menghargai dan memiliki antar individu dan kelompok.

Selanjutnya Basri (Thobroni dan Mustofa, 2011: 302)mengemukakan kelemahan TPS, yaitu sebagai berikut:

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu, guru harus membuat perencanaan yang saksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
	* 1. **Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Belajar**

Pada hakikatnya belajar adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan terjadi penambahan ilmu pengetahuan yang direalisasikan pada perubahan tingkah laku siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang belajar memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui serta untuk merubah pola kepribadian tidak baik menjadi baik. Dibawah ini beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar, yaitu:

Gagne (Suprijono, 2009: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Slameto (Hamdani, 2010: 20) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

 Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat menetap. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

* 1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip belajar yaitu:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang dirancanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap.
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

* 1. **Tujuan Belajar**

Menurut Sardiman (Haling, 2007: 3) pada dasarnya tujuan belajar terdapat tiga jenis, yaitu:

1) untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpiki bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir;

2) untuk penanaman konsep dan keterampilan, yaitu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikhis;

3) untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk

menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak.

* 1. **Faktor – Faktor yang mempengaruhi belajar**

Purwanto (Thobroni dan Mustofa, 2011) mengemukakan bahwa: faktor-faktor yang menpengaruhi belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu: (1) faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktorindividual; dan (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktorsosial.Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Individual,meliputi hal-hal berikut:

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

b) Faktor kecerdasan atau inteligensi

c) Faktor latihan dan ulangan

d) Faktor Motivasi

e) Faktor pribadi

2) Faktor sosial,antara lain:

a) Faktor keluaraga atau keadaaan rumah tangga

b) Suasana dan keadaan keluarga;

c) Faktor guru dan cara mengajarnya.

d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajarnya.

e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

f) faktor motivasi sosial.

* 1. **Hasil Belajar**

Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011: 22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Menurut Gagne (Suprijono, 2009) hasil belajar berupa hal-hal berikut:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kongnitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar seharusnya dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

* + 1. **Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah dasar**
			- 1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

 IPS merupakan terjemahan dari studi sosial (*social studies*) yang mulai diterapkan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat sejak tahun 1915 setelah perang dunia pertama. Menurut Kosasi (Yaba, 2010: 5) merumuskan bahwa:

IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

 Selanjutnya Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasidari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Berdasarkan uraian tentang pengertian IPS, maka guru diharapkan memahami orientasi dan pendekatan kurikulum, serta memahami konsep-konsep dan generalisasi yang terdapat dalam kurikulum maupun dari buku paket dan buku teks lainnya yang dianggap tepat untuk diajarkan. Upaya itu dimaksudkan agar konsep dan generalisasi dapat diajarkan sebagai jawaban terhadap tuntutan kebutuhan yang beranggapan bahwa pengajaran fakta selama ini sudah tidak memadai lagi, seperti dikatakan Fenton (Yaba, 2010: 5) bahwa: “fakta semata tidaklah berarti apa-apa untuk dirinya sendiri. Fakta akan memiliki arti dalam pikiran orang yang mempelajarinya. Suatu Fakta yang sama akan mempunyai arti yang berbeda terhadap dua orang yang pandangannya berbeda”.

 Dapat juga dikatakan bahwa pelajaran IPS ini diharapkan bukan hanya penanaman, pembinaan pengetahuan konsepsional belaka, melainkan ialah pembinaan pemberian sikap terhadap nilai-nilai praktis (operasional) dari pada konsep tersebut serta kemahiran penerapannya sebagai insan sosial. Oleh karena pengajaran IPS bukan sekedar menyedorkan serentetan konsep-konsep saja, melainkan kemampuan guru dan siswa menarik nilai atau arti yang terkandung dalam konsep, serta bagaimana cara menerapkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

 Mata pelajaran IPS di sekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Mulyasa (2007: 178) mengemukakan bahwa tujuan IPS adalah:

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

 Sedangkan menurut Clark (Yaba, 2010: 11-12) mengemukakan bahwa: “titik berat studi sosial adalah perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan interaksi antar mereka, dan anak didik diinginkan agar dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andilnya dalam masyarakat”.

1. **Kerangka Pikir**

Setelah peneliti melaksanakan observasi, ditemukan masih rendahnya hasil belajar IPS siswa pada kelas V di SD Inpres Bulogading II Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.Hal ini didasari dari 2 aspek yaitu aspek dari guru dan siswa. Dalam pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran IPS tidak akan berhasil dengan maksimal jika guru jarang berorientasi dalam kerja kelompok sehingga aktivitas komunikasi antar siswa dalam bertukar ide kurang, guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar karena hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan teman sejawatnya. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa kesuliatan menyelesaikan sendiri masalah yang diberikan guru karna IPS tergolong matapelajaran yang padat sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran IPS, Siswa kurang berkomunikasi dalam proses pembelajaran dimana keterampilan yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik dari beberapa masalah tersebutlah yang akan berujung pada rendahnya hasil belajar siswa.

 Maka, diperlukan variasi bentuk pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS)dalam peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SD Inpres Bulogading II Bontonompo Kabupaten Gowa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) merupakan model belajar yang mengedepankan kerja sama siswa dengan teman sejawatnya untuk berpikir bersama dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siwa kelas V. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek Guru

1. Kurangmenggunakan metode yang bervariasi
2. Kurang mengaktifkan siswa
3. Kurang melibatkan siswa dalam belajarkelompok

Aspek Siswa

1. Pasif dalam kegiatan pembelajaran
2. Kurang terlibat belajar kelompok

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

*Think Pair Share*

1. Langkah 1, berpikir *(thinking)*. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
2. Langkah 2, berpasangan *(pairing)*. Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentitifikasi.
3. Langkah 3, berbagi *(sharing)*. Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Hasil belajar IPS siswa kelas V meningkat

Pembelajaran IPS kelas V SD Inpres Bulogading II

Hasil belajar IPS siswa kelas V rendah

 Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut jika pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan pada mata pelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bulogading II Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa meningkat.